



## Interaksi Guru dan Siswa Tunarungu Menggunakan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran

Naufal Muhyiddin<sup>1\*</sup>, Muh Hanif<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Banyumas, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [novalmuhyidin876@gmail.com](mailto:novalmuhyidin876@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to determine the form of interaction between teachers and deaf students through the use of sign language in the learning process at SLB B Yakut Purwokerto. Interaction in the learning process plays an important role, especially for deaf students who experience barriers in verbal communication. Therefore, teachers are required to use effective communication methods so that learning materials can be well understood by the students. This study employed a qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Observations were conducted directly during classroom learning activities, while interviews were carried out with teachers and several deaf students. The collected data were then analyzed descriptively to identify the forms of interaction that occurred during the teaching and learning process. The results of the study indicate that teachers use sign language, body movements, facial expressions, and visual media as the main means of interacting with deaf students. The use of such nonverbal communication helps students understand the learning materials, increases their attention, and creates a more active and comfortable learning environment. In addition, the teachers' patience, attentiveness, and emotional approach were able to build harmonious relationships with the students. In conclusion, interaction through sign language in the learning process at SLB B Yakut Purwokerto plays an important role in improving the effectiveness of learning and supporting the social and emotional development of deaf students..*

**Keywords:** Deaf Students; Interaction; Learning Process; Sign Language; Special School.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi antara guru dan siswa tunarungu melalui penggunaan bahasa isyarat dalam proses pembelajaran di SLB B Yakut Purwokerto. Interaksi dalam pembelajaran memiliki peranan penting, terutama bagi peserta didik tunarungu yang mengalami hambatan dalam komunikasi verbal. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menggunakan metode komunikasi yang efektif agar materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran di kelas, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa tunarungu. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui bentuk interaksi yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan bahasa isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan media visual sebagai sarana utama dalam berinteraksi dengan siswa tunarungu. Penggunaan komunikasi nonverbal tersebut membantu siswa memahami materi pembelajaran, meningkatkan perhatian, serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan nyaman. Selain itu, sikap sabar, perhatian, dan pendekatan emosional yang dilakukan guru mampu membangun hubungan yang harmonis dengan siswa. Dengan demikian, interaksi melalui bahasa isyarat dalam proses pembelajaran di SLB B Yakut Purwokerto memiliki peranan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu perkembangan sosial serta emosional siswa tunarungu.

**Kata kunci:** Bahasa Isyarat; Interaksi; Siswa Tunarungu; SLB; Pembelajaran.

### 1. LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu serta memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena melalui proses tersebut seseorang dapat menyampaikan pendapat, informasi, dan gagasan kepada orang lain (Purnama Sari & Marlina, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan komunikasi melalui dua bentuk, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Komunikasi verbal dilakukan secara lisan menggunakan kata-kata, sedangkan komunikasi nonverbal dilakukan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, simbol, maupun isyarat tertentu untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Bagi anak tunarungu, komunikasi nonverbal seperti bahasa isyarat menjadi sarana utama dalam menyampaikan dan menerima pesan karena keterbatasan mereka dalam berkomunikasi secara verbal. Oleh karena itu, penggunaan bahasa isyarat sangat penting dalam membantu proses interaksi dan komunikasi siswa tunarungu, khususnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Silpia & Sari, 2023).

Sebagai bagian dari individu berkebutuhan khusus, anak tunarungu memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak tanpa adanya diskriminasi. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (1) yang menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Meskipun demikian, siswa tunarungu sering mengalami hambatan dalam proses komunikasi dan interaksi selama pembelajaran. Hambatan tersebut dapat berupa keterbatasan dalam memahami bahasa, kurangnya penggunaan media visual, maupun perbedaan pemahaman antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran, komunikasi memiliki peranan penting sebagai sarana penyampaian informasi antara guru dan peserta didik. Oleh sebab itu, guru dituntut mampu menggunakan metode komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu agar materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik (Fitriyah et al., 2022).

Salah satu bentuk komunikasi yang efektif digunakan bagi siswa tunarungu adalah bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan alat komunikasi utama bagi penyandang tunarungu dalam menyampaikan maupun memahami pesan. Di Indonesia, bahasa isyarat yang umum digunakan yaitu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Selain penggunaan bahasa isyarat, bantuan visual seperti gambar, video, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah juga membantu siswa tunarungu memahami materi pembelajaran karena mereka lebih mengandalkan indera penglihatan dalam menerima informasi. Penggunaan komunikasi nonverbal dan media visual tersebut dinilai mampu meningkatkan pemahaman serta perhatian siswa dalam proses pembelajaran (Sumertini et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan bahasa isyarat dan komunikasi nonverbal pada siswa tunarungu. Penelitian yang dilakukan oleh Silpia dan Sari (2023) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat membantu proses komunikasi antara guru dan siswa tunarungu dalam pembelajaran. Penelitian lain oleh Fitriyah et al. (2022) menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peranan penting dalam membantu interaksi dan proses pembelajaran siswa tunarungu. Selain itu, penelitian Sumertini et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran mampu

meningkatkan efektivitas komunikasi dan membantu siswa tunarungu memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Namun demikian, meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan bahasa isyarat dan komunikasi nonverbal bagi siswa tunarungu, penelitian mengenai interaksi langsung antara guru dan siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat dan gestur dalam proses pembelajaran masih belum banyak dilakukan, khususnya di SLB B Yakut Purwokerto.

Berdasarkan observasi awal di SLB B Yakut Purwokerto, guru lebih sering menggunakan bahasa isyarat, gerakan tubuh, dan media visual dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa tunarungu. Namun, masih ditemukan beberapa hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran, seperti keterbatasan kosakata bahasa isyarat dan kesulitan siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana interaksi guru dan siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat dan gestur dalam proses pembelajaran di SLB B Yakut Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi, penggunaan bahasa isyarat, serta hambatan komunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi bahan referensi mengenai pentingnya penggunaan bahasa isyarat dan gestur dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih komunikatif dan efektif bagi siswa tunarungu di sekolah luar biasa.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara dua pihak atau lebih yang terjadi dalam proses komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, interaksi antara guru dan siswa menjadi komponen penting karena berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, pembentukan sikap, serta pengembangan kemampuan peserta didik. Interaksi pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya komunikasi dua arah sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan guru. Menurut (Purnama Sari & Marlina, 2021) komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Pada pendidikan khusus, interaksi pembelajaran memerlukan pendekatan yang berbeda sesuai karakteristik peserta didik. Guru dituntut mampu menggunakan strategi komunikasi yang sesuai agar pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik. Bagi siswa tunarungu, interaksi pembelajaran lebih banyak mengandalkan komunikasi visual karena keterbatasan

dalam menerima informasi melalui pendengaran. Oleh karena itu, penggunaan bahasa isyarat, gestur, dan media visual menjadi bagian penting dalam membangun interaksi yang efektif antara guru dan siswa.

Tunarungu adalah kondisi individu yang mengalami gangguan atau kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga mengalami hambatan dalam menerima informasi melalui indera pendengaran. Akibatnya, perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi siswa tunarungu cenderung berbeda dibandingkan anak yang memiliki pendengaran normal. Menurut Silpia dan Sari, (2023), keterbatasan pendengaran menyebabkan siswa tunarungu lebih mengandalkan kemampuan visual dalam memahami informasi yang diterima dari lingkungan sekitar.

Karakteristik siswa tunarungu antara lain memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap informasi visual, menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama, serta membutuhkan media pembelajaran yang konkret dan mudah diamati. Dalam proses pembelajaran, siswa tunarungu memerlukan pendekatan komunikasi yang mampu menjembatani keterbatasan pendengaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Bahasa isyarat merupakan sistem komunikasi yang menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk menyampaikan pesan. Bahasa isyarat menjadi sarana komunikasi utama bagi penyandang tunarungu dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran. Di Indonesia dikenal dua sistem bahasa isyarat, yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Kedua sistem tersebut digunakan untuk membantu penyandang tunarungu memahami dan menyampaikan informasi secara lebih efektif.

Selain bahasa isyarat, gestur juga memiliki fungsi penting dalam komunikasi pembelajaran. Gestur digunakan untuk memperjelas makna pesan, memberikan penekanan pada informasi tertentu, serta membantu siswa memahami instruksi yang disampaikan guru. Penggunaan bahasa isyarat yang dipadukan dengan gestur dan ekspresi wajah terbukti dapat meningkatkan efektivitas komunikasi serta membantu siswa tunarungu memahami materi pembelajaran dengan lebih baik (Sumertini et al., 2024).

Media visual merupakan media pembelajaran yang menyajikan informasi melalui unsur penglihatan, seperti gambar, foto, video, diagram, kartu kosakata, dan ilustrasi. Bagi siswa tunarungu, media visual memiliki peran yang sangat penting karena dapat membantu menyampaikan informasi secara lebih konkret. Penggunaan media visual memungkinkan siswa memahami konsep pembelajaran yang sulit dijelaskan melalui komunikasi verbal.

Menurut Flowerina et al. (2023), media visual dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman siswa tunarungu terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan berbagai media visual yang sesuai agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Penelitian Silpia dan Sari (2023) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat membantu proses komunikasi antara guru dan siswa tunarungu dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian tersebut menegaskan bahwa bahasa isyarat berfungsi sebagai sarana utama dalam penyampaian materi dan membangun interaksi yang efektif di lingkungan sekolah.

Penelitian Flowerina et al. (2023) menjelaskan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa tunarungu. Penggunaan bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan media visual membantu siswa memahami materi yang disampaikan guru. Sementara itu, penelitian Sumertini et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis bahasa isyarat mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi visual memiliki kontribusi besar dalam mendukung keberhasilan pembelajaran siswa tunarungu.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada penggunaan bahasa isyarat dan media visual dalam pembelajaran siswa tunarungu. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji interaksi langsung antara guru dan siswa tunarungu melalui penggunaan bahasa isyarat dan gestur dalam proses pembelajaran di SLB B Yakut Purwokerto masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian yang telah ada.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memahami interaksi guru dan siswa tunarungu secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena secara holistik melalui pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi (Fadli, 2021). Metode ini dipilih karena sesuai untuk meneliti proses komunikasi menggunakan bahasa isyarat dan gestur yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam mengenai proses interaksi, bentuk komunikasi, serta hambatan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB B Yakut Purwokerto pada tanggal 12 Mei 2026. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa tunarungu yang terlibat secara langsung dalam

kegiatan pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Guru dipilih karena memiliki peran utama dalam proses komunikasi pembelajaran, sedangkan siswa tunarungu dipilih karena menjadi penerima pesan dalam interaksi pembelajaran tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk memahami bentuk komunikasi yang digunakan guru dan siswa tunarungu selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data sehingga peneliti dituntut mampu memahami situasi sosial yang diteliti secara mendalam (Abdullah, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses interaksi antara guru dan siswa tunarungu selama pembelajaran berlangsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai penggunaan bahasa isyarat dan gestur dalam pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan data lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data tersebut sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi lapangan (Abdullah, 2022).

Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai bentuk komunikasi, penggunaan bahasa isyarat, serta hambatan yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam sesuai fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui bentuk interaksi guru dan siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat dan gestur dalam proses pembelajaran. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan (Pradiri et al., 2021). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Penggunaan Bahasa Isyarat dan Gestur Membantu Interaksi Pembelajaran Siswa Tunarungu**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB B Yakut Purwokerto, terlihat bahwa guru lebih sering menggunakan bahasa isyarat, gerakan tangan, ekspresi wajah, dan media visual dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa tunarungu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa isyarat memiliki peran penting sebagai media komunikasi utama dalam pembelajaran siswa tunarungu. Penggunaan bahasa isyarat membantu mengurangi hambatan komunikasi karena siswa lebih mudah menerima informasi melalui pengamatan visual dibandingkan melalui komunikasi verbal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran siswa tunarungu sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memanfaatkan komunikasi visual secara efektif. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan bahasa isyarat untuk menjelaskan materi, memberikan instruksi, serta membangun komunikasi dua arah dengan siswa. Bahasa isyarat menjadi sarana utama komunikasi bagi siswa tunarungu dalam memahami informasi pembelajaran (Fadlurahman, 2025). Penggunaan komunikasi nonverbal tersebut membantu siswa menjadi lebih fokus dan aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Nabila Novinka Sari et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai komunikasi nonverbal guru bagi siswa tunarungu yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa isyarat dan ekspresi tubuh membantu meningkatkan efektivitas komunikasi pembelajaran pada siswa tunarungu (Farhan, 2025). Selain itu, penggunaan bahasa isyarat juga membantu memperlancar interaksi sosial dan komunikasi siswa tunarungu dalam kegiatan belajar di sekolah (Abdillah & Andamisari, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas pada tanggal 7 Mei 2026, guru menjelaskan bahwa penggunaan bahasa isyarat menjadi metode utama dalam proses pembelajaran karena sebagian besar siswa lebih mudah memahami informasi secara visual dibandingkan komunikasi verbal. Guru menyatakan bahwa siswa lebih cepat memahami instruksi ketika disampaikan melalui bahasa isyarat dibandingkan penjelasan lisan. Guru juga menyampaikan bahwa penggunaan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan bantuan media gambar sangat membantu siswa memahami materi yang disampaikan. Dalam beberapa kondisi, guru

harus mengulang penjelasan menggunakan bahasa isyarat yang lebih sederhana agar siswa dapat memahami maksud pembelajaran dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi visual memiliki peranan penting dalam membantu proses belajar siswa tunarungu. Temuan ini diperkuat oleh penelitian mengenai penggunaan E-SIBI yang menunjukkan bahwa media komunikasi visual mampu meningkatkan minat dan pemahaman belajar siswa tunarungu (Rahma et al., 2022).

Dalam kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa berlangsung cukup aktif. Siswa terlihat lebih mudah merespons ketika guru menggunakan bahasa isyarat secara langsung dibandingkan penjelasan secara lisan. Selain itu, siswa juga terlihat lebih percaya diri ketika berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat bersama guru maupun teman-temannya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami pesan melalui komunikasi visual yang sederhana dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa isyarat juga dinilai mampu membantu membangun hubungan sosial yang lebih baik antara guru dan siswa tunarungu (Abdillah & Andamisari, 2024). Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu juga membantu menciptakan hubungan belajar yang lebih efektif dan harmonis selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa isyarat dan gestur memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung interaksi pembelajaran siswa tunarungu. Komunikasi visual tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga meningkatkan keaktifan, kepercayaan diri, serta kualitas interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

### **Guru Menggunakan Media Visual dan Ekspresi Wajah untuk Memperkuat Pemahaman Siswa**

Selain menggunakan bahasa isyarat, guru di SLB B Yakut Purwokerto juga memanfaatkan media visual seperti gambar, tulisan, video pembelajaran, dan ekspresi wajah dalam menyampaikan materi kepada siswa tunarungu. Selama observasi, peneliti melihat guru menggunakan gambar, kartu kosakata, dan video pembelajaran untuk menjelaskan materi. Ringkasan hasil observasi penggunaan bahasa isyarat dan media visual dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Observasi Penggunaan Bahasa Isyarat dan Media Visual dalam Pembelajaran Siswa Tunarungu

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Keterangan
Bahasa Isyarat	Digunakan selama pembelajaran	Sangat sering
Gestur	Membantu memperjelas instruksi	Sering
Media Visual	Gambar dan video pembelajaran	Digunakan
Ekspresi Wajah	Memperkuat makna pesan	Digunakan

Berdasarkan Tabel 1, guru secara konsisten menggunakan bahasa isyarat, gestur, media visual, dan ekspresi wajah dalam proses pembelajaran. Penggunaan berbagai bentuk komunikasi visual tersebut membantu siswa tunarungu memahami materi pembelajaran serta meningkatkan interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

Ketika media visual digunakan, siswa terlihat lebih fokus memperhatikan penjelasan guru dan lebih aktif menjawab pertanyaan. Guru menjelaskan bahwa penggunaan gambar dan gerakan tubuh membantu siswa memahami konsep pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal. Penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal serta bantuan media visual membantu siswa tunarungu lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru (Flowerina et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa media visual memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran siswa tunarungu. Melalui media visual, siswa dapat menerima informasi secara lebih konkret sehingga memudahkan mereka memahami materi yang disampaikan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang efektif bagi siswa tunarungu.

Dalam proses pembelajaran, guru terlihat sering menggunakan ekspresi wajah untuk memperjelas makna dari bahasa isyarat yang digunakan. Misalnya, ketika menjelaskan materi yang berkaitan dengan emosi atau penekanan tertentu, guru menggunakan mimik wajah agar siswa lebih mudah memahami maksud pembelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan gerakan tubuh sederhana untuk membantu siswa mengenali instruksi atau arahan tertentu selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan ekspresi wajah dan gerakan tubuh tersebut membantu siswa menjadi lebih fokus serta memudahkan mereka memahami isi materi yang disampaikan guru. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal berupa ekspresi wajah dan gerakan tubuh sangat membantu siswa tunarungu dalam memahami pesan pembelajaran (Purnama Sari & Marlina, 2021).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran ketika guru menggunakan media gambar atau video dibandingkan penjelasan biasa. Guru juga menjelaskan bahwa penggunaan media visual mampu meningkatkan perhatian siswa sehingga mereka menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Dalam beberapa situasi, siswa terlihat lebih cepat memahami materi ketika guru menggabungkan bahasa isyarat dengan gambar dan demonstrasi langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa kombinasi komunikasi visual dan media pembelajaran mampu membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi siswa tunarungu. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian tentang pengembangan *e-book* interaktif berbasis *smartphone* yang menunjukkan bahwa media visual interaktif dapat meningkatkan kemampuan bahasa isyarat siswa tunarungu (Azhar & Sugma, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penggunaan media visual dan ekspresi wajah terbukti membantu siswa tunarungu memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Media visual memberikan informasi yang lebih konkret, sedangkan ekspresi wajah membantu memperjelas makna pesan yang disampaikan guru. Oleh karena itu, pemanfaatan media visual dan komunikasi nonverbal menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran bagi siswa tunarungu.

### **Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran Siswa Tunarungu**

Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa terlihat meminta guru mengulangi bahasa isyarat yang digunakan karena belum memahami makna isyarat tersebut. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa beberapa materi yang bersifat abstrak memerlukan penjelasan berulang dan bantuan media gambar agar dapat dipahami siswa. Hambatan yang paling sering terjadi yaitu keterbatasan kosakata bahasa isyarat yang dimiliki siswa sehingga beberapa siswa masih mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran tertentu. Hambatan komunikasi pada siswa tunarungu dapat memengaruhi proses penyampaian materi dan pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung (Ronggowaluyo et al., 2026). Selain itu, terdapat perbedaan pemahaman terhadap beberapa simbol atau gerakan bahasa isyarat antara guru dan siswa. Kondisi tersebut menyebabkan proses komunikasi terkadang memerlukan pengulangan penjelasan secara berulang agar siswa dapat memahami materi dengan baik. Penelitian mengenai pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu juga menjelaskan bahwa keterbatasan komunikasi dan kurangnya pemahaman bahasa menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran siswa tunarungu (Ulandari et al., 2022).

Guru menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda sehingga pendekatan komunikasi yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Dalam beberapa situasi, guru harus menggunakan bahasa isyarat yang lebih sederhana, gerakan tubuh tambahan, atau bantuan gambar agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Selain itu, suasana kelas yang kurang kondusif juga terkadang memengaruhi konsentrasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kreativitas dan kesabaran dalam membangun komunikasi yang efektif dengan siswa tunarungu.

Walaupun masih terdapat hambatan komunikasi, guru tetap berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman melalui pendekatan yang sabar dan komunikatif. Guru juga memberikan perhatian secara langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran. Sikap sabar, perhatian, dan penggunaan komunikasi visual secara konsisten membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Farhan, 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hambatan komunikasi dalam pembelajaran siswa tunarungu terutama disebabkan oleh keterbatasan kosakata bahasa isyarat, perbedaan pemahaman terhadap isyarat tertentu, serta kesulitan siswa dalam memahami materi yang bersifat abstrak. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui penggunaan bahasa isyarat yang lebih sederhana, media visual, serta pendampingan secara individual. Upaya tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi komunikasi menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif bagi siswa tunarungu (Mutia Damayanti et al., 2025)

### **Analisis Temuan Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi visual menjadi komponen utama dalam proses pembelajaran siswa tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto. Penggunaan bahasa isyarat, gestur, media visual, dan ekspresi wajah terbukti membantu siswa memahami materi pembelajaran serta membangun interaksi yang lebih efektif dengan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik siswa tunarungu yang lebih mengandalkan kemampuan visual dalam menerima informasi memerlukan strategi komunikasi yang berbeda dibandingkan siswa pada umumnya. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menyampaikan materi melalui berbagai bentuk komunikasi visual agar pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Penggunaan bahasa isyarat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama dalam proses transfer pengetahuan. Melalui bahasa isyarat, guru dapat menyampaikan instruksi, menjelaskan materi, serta membangun komunikasi dua arah dengan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fadlurahman, 2025) yang menjelaskan bahwa bahasa isyarat memiliki peran penting dalam membantu siswa tunarungu memahami informasi pembelajaran. Selain itu, penggunaan bahasa isyarat secara konsisten juga membantu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan media visual seperti gambar, kartu kosakata, dan video pembelajaran mampu meningkatkan perhatian siswa selama proses belajar berlangsung. Media visual membantu menyajikan informasi yang lebih konkret sehingga materi yang disampaikan guru menjadi lebih mudah dipahami. Bagi siswa tunarungu, media visual memiliki fungsi yang sangat penting karena dapat menggantikan keterbatasan informasi yang tidak dapat diterima melalui pendengaran. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Flowerina et al., 2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tunarungu terhadap materi pembelajaran.

Selain media visual, ekspresi wajah dan gerakan tubuh juga menjadi bagian penting dalam komunikasi pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering menggunakan ekspresi wajah untuk memperjelas makna bahasa isyarat yang disampaikan. Penggunaan mimik wajah membantu siswa memahami emosi, penekanan makna, maupun konteks pesan yang disampaikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran siswa tunarungu. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Purnama Sari & Marlina, 2021) yang menjelaskan bahwa ekspresi wajah dan gerakan tubuh mampu memperkuat pemahaman siswa tunarungu terhadap pesan pembelajaran.

Meskipun komunikasi visual memberikan banyak manfaat, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa hambatan dalam proses pembelajaran. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan kosakata bahasa isyarat yang dimiliki siswa, perbedaan pemahaman terhadap isyarat tertentu, serta kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa tunarungu tidak selalu sama sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam praktiknya, guru sering mengulang penjelasan, menyederhanakan bahasa isyarat, dan menggunakan media tambahan agar siswa dapat memahami materi dengan lebih baik.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan komunikasi menunjukkan pentingnya kompetensi pedagogik dan kemampuan komunikasi guru dalam pendidikan khusus. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami informasi melalui berbagai pendekatan visual. Kesabaran, kreativitas, dan kemampuan guru dalam memilih metode komunikasi yang tepat menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran siswa tunarungu.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa efektivitas pembelajaran siswa tunarungu sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang dibangun antara guru dan siswa. Semakin beragam media visual dan strategi komunikasi yang digunakan, semakin besar peluang siswa untuk memahami materi pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, sekolah perlu mendukung ketersediaan media pembelajaran visual yang memadai serta meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan bahasa isyarat dan komunikasi nonverbal. Dengan demikian, proses pembelajaran bagi siswa tunarungu dapat berlangsung lebih efektif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB B Yakut Purwokerto, dapat disimpulkan bahwa komunikasi visual memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran siswa tunarungu. Penggunaan bahasa isyarat, gestur, ekspresi wajah, dan media visual menjadi sarana utama yang digunakan guru untuk menyampaikan materi serta membangun interaksi yang efektif dengan siswa. Bahasa isyarat membantu siswa memahami informasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik mereka yang lebih mengandalkan kemampuan visual dalam menerima informasi.

Selain bahasa isyarat, penggunaan gestur dan ekspresi wajah juga berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan guru. Media visual seperti gambar, kartu kosakata, dan video pembelajaran terbukti mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, serta partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran antara guru dan siswa tunarungu dapat berjalan dengan baik ketika guru mampu memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi visual secara tepat dan konsisten.

Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam proses komunikasi, seperti keterbatasan kosakata bahasa isyarat yang dimiliki siswa, perbedaan pemahaman terhadap isyarat tertentu, serta kesulitan siswa dalam memahami materi yang bersifat abstrak. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan berbagai upaya, antara lain mengulang penjelasan, menggunakan bahasa isyarat yang lebih sederhana, memanfaatkan media visual yang relevan, serta memberikan pendampingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran siswa tunarungu tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan komunikasi visual yang efektif dapat mendukung pemahaman siswa terhadap materi, memperkuat interaksi antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial siswa tunarungu.

Berdasarkan temuan penelitian ini, sekolah diharapkan dapat meningkatkan penyediaan media pembelajaran visual yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Guru juga perlu terus mengembangkan kompetensi dalam penggunaan bahasa isyarat dan strategi komunikasi visual agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji penggunaan media digital berbasis bahasa isyarat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan komunikasi siswa tunarungu.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, M. F., & Andamisari, D. (2024). Strategi Komunikasi Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia Dalam Menyosialisasikan Bahasa Isyarat Indonesia di Jakarta. *Jurnal Lugas*, Vol. 8, N(2), 200–209.
- Abdullah, F. (2022). Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusi*, 6(2), 448–455.
- Azhar, P. C., & Sugma, A. R. (2023). Pengembangan E-Book Interaktif Berbasis Smartphone Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Isyarat Siswa Tunarungu Di Sdlb Negeri 057704 Kwala Bingai. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14, 176–185.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Muhamanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fadlurahman, et al. (2025). *Jurnal Humanitas Inklusivitas dalam Pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia di SLB*.
- Farhan, A. (2025). *Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Media Visual untuk Pembelajaran Anak Tunarungu di Sekolah Dasar*. 1(2), 83–89.
- Fitriyah, F., Minarti, S., Arifin, M. Z., & Rahman, M. R. (2022). Strategi dan Implementasi Literasi Karakter Religius dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3002–3011. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2574>
- Flowerina, I., Andalas Jl Sawahan No, D., & Simpang Haru Padang Sumatera Barat, A. (2023). Analisis Proses Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu dalam Penggunaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal di SLB Negeri 1 Padang. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(1), 146. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.587>
- Mutia Damayanti, M., Yolla, Y., & Putri, K. (2025). Hambatan yang Dihadapi Anak Tunarungu dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 132–144. <https://doi.org/10.54180/joeces.v5i1.481>
- Nabila Novinka Sari, Siti Nursanti, & Made Panji Teguh Santoso. (2024). Efektivitas Pola Komunikasi Guru Dan Siswa Tunarungu Di Slb Negeri 1 Karawang Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 478–487. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180247>
- Pradiri, A. P., Hendriani, W., & Surjaningrum, E. R. (2021). Studi Kualitatif dalam Kajian Stres Akademik. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 6(2), 79. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v6i22021.79-89>
- Purnama Sari, P., & Marlina, M. (2021). Bentuk komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus, JPK*, 17(2), 62–71. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk>
- Rahma, V. El, Di, T., & Negeri, S. L. B. (2022). 1, 2, 3. 144–155.
- Ronggowaluyo, J. H. S., Puseurjaya, K., Telukjambe, K., Kab, T., & Ekadamayantigmailcom, E. (2026). ANALISIS HAMBATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN SISWA TUNARUNGU DI SDLB-B BUDI DAYA JAKARTA TIMUR ANALYSIS OF INTRAPERSONAL COMMUNICATION BARRIERS BETWEEN TEACHERS AND DEAF STUDENTS AT SDLB-B BUDI DAYA, EAST JAKARTA Program Studi Ilmu Komunika. (1), 131–138.
- Silpia, E., & Sari, R. M. (2023). Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 529–535. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1413>

- Sumertini, N. K., Sudatha, I. G. W., & Suartama, I. K. (2024). Kamus Online Bahasa Isyarat Multi Representasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa Tunarungu. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 4(4), 525–533. <https://doi.org/10.23887/jmt.v4i4.85850>
- Ulandari, F., Tinggi, S., Islam, A., Thawalib, P., Islam, U., Muhammad, K., & Al, A. (2022). *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 2(2), 75–84.